

**KESALAHAN PEMAHAMAN DAN PENGAPLIKASIAN
KALIMAT PASIF DAN KALIMAT BENEFAKTIF BAHASA JEPANG**

*The Errors in Understanding and Applying
Japanese Passive and Benefactive Sentences*

Sri Iriantini dan Vina Febriani Setiawan

Maranatha Christian University

1iriantinisri3@gmail.com, vinaa_nana@yahoo.com

Naskah Diterima Tanggal 13 September 2019—Direvisi Akhir Tanggal 22 Mei 2021—Disetujui Tanggal 30 Mei 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.1736>

Abstrak

Bentuk kalimat pasif merupakan salah satu ciri universal yang dimiliki oleh bahasa yang ada. Oleh karena itu, semua bahasa mempunyai bentuk kalimat pasif. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pun memiliki kalimat pasif. Bentuk kalimat pasif bahasa Jepang ditandai dengan penggunaan *jodoushi* (sufiks penanda bentuk pasif) *reru/rareru* yang secara inflektif melekat pada verba inti. Sementara itu, bentuk kalimat pasif bahasa Indonesia menggunakan afiks *di-*, *ter-*, dan *ke-an*. Namun, ada satu hal yang menarik. Di dalam bahasa Jepang terdapat struktur benefaktif yang secara semantis bermakna pasif sehingga jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kalimat pasif. Hal itulah yang membuat pemelajar dari Indonesia sering salah memahami dan mengaplikasikan kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Dalam penelitian ini dibahas kesalahan pemelajar Indonesia semester 4 dan 6 di Universitas Kristen Maranatha dalam memahami dan mengaplikasikan kalimat pasif bahasa Jepang. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan soal kalimat pasif dan kalimat benefaktif, lalu meminta mahasiswa memilih bentuk pasif ataukah benefaktif yang tepat digunakan.

Kata-kata Kunci : Kalimat pasif bahasa Jepang, kalimat benefaktif bahasa Jepang, analisis kesalahan

Abstract

Passive sentence is one of the universal language features that all languages have. In spite of its universality, every language have its own specific form of passive sentences. Japanese and Indonesian, for specific case, have their own rules regarding passive sentence constructions. Japanese passive constructions, are marked with the use of 'jodoushi' (passive suffixes reru/rareru) which inflectionally embedded to the roots (core verbs). Meanwhile, Indonesian passive sentences uses affixes di-, ter-, and ke-an. However, there is an interesting construction in Japanese benefactives, which semantically may convey passive meaning. Thus, they may appear as Indonesian passive sentences when being translated. This often leads Indonesian Japanese learners to misunderstand and misapply Japanese passive sentences. This study discusses errors in understanding and applying Japanese passive sentences produced by the 4th and 6th semesters of Japanese students of Universitas Kristen Maranatha Bandung. The study was conducted by giving passive and benefactive sentences to the students and asking them to choose which correct construction to use.

Keywords: Japanese passive sentences, Japanese benefactive sentence, error analysis.

How to Cite: Iriantini, Sri dan Vina Febriani Setiawan. (2021). Kesalahan Pemahaman dan Pengaplikasian Kalimat Pasif dan Kalimat Benefaktif Bahasa Jepang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10(1). 50—58. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.983>

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia secara sintaktis memiliki perbedaan mendasar. Bahasa Jepang merupakan bahasa bertipe SOV (subjek, objek, verba), sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa bertipe SVO (subjek, verba, objek). Sebagai bahasa bertipe SOV dan SVO, berbeda letak objek dan verba sebagai predikatnya, berbeda pula perubahan struktur pasifnya. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai perbuatan/tindakan/aktivitas atau berperan sebagai sasaran dan merupakan transformasi dari kalimat aktif, yaitu subjek berperan sebagai pelaku (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, 1998, pp. 336–337).

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang pun terdapat kalimat pasif. Namun, strukturnya berbeda dengan bahasa Indonesia, yaitu penggunaan *jodoshi rareru* yang dilekatkan pada verba inti untuk mengisi fungsi predikat dalam suatu kalimat. Pelekatan *jodoshi rareru* sebagai penanda bentuk pasif itu disesuaikan dengan jenis verba. Verba bahasa Jepang itu sendiri secara morfologis terdiri atas tiga jenis, yaitu *godan doushi* (verba grup 1), *ichidan doushi* (verba grup 2), dan *henkaku doushi* (verba grup 3) (Tomita, 1993: 8).

Perbedaan struktur itu pun berdampak terhadap unsur semantiknya sehingga dapat mengakibatkan kesalahan interpretasi, kesalahan penggunaan kalimat pasif, dan kesalahan penerjemahan oleh pemelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang tersebut. Oleh karena itu, pemahaman bentuk dan struktur kalimat pasif dalam bahasa Jepang sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan seperti itu.

Selain kalimat-kalimat pasif seperti yang diungkapkan di atas, terdapat bentuk pasif yang menggunakan imbuhan *di-kan* dalam bahasa Indonesia yang bermakna benefaktif atau peruntung. Namun, jika bentuk pasif *di-kan* dalam bahasa Indonesia ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, tidak bisa menggunakan bentuk pasif *rareru* harus menggunakan verba benefaktif *yarimorai* (*hojodosuhi*) yang digabungkan dengan verba inti karena mengandung makna benefaktif. Kebanyakan mahasiswa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang melakukan kesalahan ini, yaitu menerjemahkan kalimat pasif *di-kan* dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kalimat pasif bentuk *reru/rareru*, padahal keduanya memiliki struktur dan makna yang berbeda.

Hal-hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk membahas hal itu sehingga dapat diketahui kesalahan apa saja yang sering terjadi dalam pemahaman dan pengaplikasian kalimat pasif bahasa Jepang oleh pemelajar Indonesia di Universitas Kristen Maranatha, semester 4 dan 6 (angkatan 2016 dan 2017), terutama karena dalam bahasa Indonesia kalimat pasif yang bermakna benefaktif pun menggunakan imbuhan penanda pasif *di-(kan)*. Penelitian dilakukan di kelas dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab dengan menggunakan bentuk pasif *rareru* atautkah dengan menggunakan verba benefaktif.

Dari penelitian ini diharapkan pemelajar bahasa Jepang dari Indonesia dapat memahami dengan baik kalimat pasif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia serta terhindar dari kesalahan-kesalahan yang sering terjadi sehingga dapat menggunakannya dengan baik pula dalam pertuturan dan penerjemahan.

LANDASAN TEORI

Struktur kalimat pasif dalam setiap bahasa memiliki kekhasannya tersendiri. Begitu pun dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kekhasan yang dimiliki oleh tiap-tiap bahasa tersebut dapat menjadi sebuah kendala dalam memahami dan menggunakan struktur bahasa asing yang dipelajari dan juga dalam hal penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga sering terjadi miskomunikasi. Pada penelitian ini akan dibahas kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang di Universitas Kristen Maranatha dalam memahami dan mengaplikasikan kalimat pasif dan kalimat bermakna pasif dengan verba benefaktif dalam bahasa Jepang.

Struktur Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Salah satu cara pemasifan dalam bahasa Indonesia adalah dengan transformasi kalimat dari kalimat aktif. Mengenai aktif dan pasif dalam kalimat bahasa Indonesia, Alwi (1998, p. 345) mengungkapkan sebagai berikut.

Pengertian aktif pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal: (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai.

Selanjutnya Alwi (1998: 345) menambahkan bahwa pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara: (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*, yaitu dengan imbuhan *ter-*, dan *ke-an*.

Ada satu hal yang menarik, yakni penggunaan imbuhan pasif *di-* dalam bahasa Indonesia pun dapat digunakan untuk makna benefaktif. Dalam hal ini ada pihak yang diuntungkan dan ada pihak yang memberikan keuntungan, misalnya dalam verba *dibelikan* dan *dibetulkan*. Akan tetapi, jika kedua verba tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, tidak bisa digunakan bentuk pasif *reru/rareru*. Namun, harus digunakan verba *yarimorai* yang khusus untuk menyatakan makna kebeneaktifan dalam suatu kalimat.

Struktur Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Berbeda dengan bahasa Indonesia, kalimat pasif dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dengan cara membubuhkan *jodoushi* berupa sufiks *-reru/rareru* pada verba inti. Pembubuhan *jodoushi* berupa sufiks pasif *-rareru* yang bermakna gramatikal sebagai pemarkah pasif itu disesuaikan dengan jenis verba inti yang dilekatinya seperti berikut ini.

-Verba Grup I (*Godan doushi*): 呼ぶ *yobu* + *rareru* → 呼ばれる *yobareru*

-Verba Grup II (*Ichidan doushi*): 食べる *taberu* → 食べられる *taberareru*

-Verba Grup III (*Henkaku doushi*): する *suru* → *sareru*

(Tomita, 1993 : 8)

Setelah verba intinya diubah ke dalam bentuk pasif *reru/rareru*, selanjutnya secara sintaktis dan semantis kalimat pasif dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 3 jenis, seperti yang diungkapkan oleh Sunagawa *et al.* (2002, pp. 632–633).

1. *N ga V rareru* (*chokusetsu ukemi* ‘pasif langsung’)

2. *N ga N ni V-rareru*

a. *N ga N ni (yotte) V-rareru* (*Chokusetsu ukemi*)

Jenis kalimat pasif di atas digunakan untuk memaparkan sebuah subjek 主語 *shugo* yang mendapat perlakuan verba. Bentuk tersebut banyak digunakan untuk kalimat-kalimat yang menggambarkan kenyataan, pemberitaan, dll. Untuk jenis kalimat pasif tertentu, pelaku aktivitas terkadang tidak dimunculkan di dalam kalimat karena tidak spesifik.

b. *N ga N ni/kara V-rareru* (*Chokusetsu Ukemi*)

Penggunaan *joshi ni* dan *kara* menunjukkan pelaku aktivitasnya. *Joshi kara* digunakan jika objek penderita pasif mendapatkan perlakuan yang berkaitan dengan perasaan, informasi, pembicaraan (*kotoba*), dan lain-lain.

c. *N ga N ni V-rareru* (間接受け身 (間接受け身 *Kansetsu Ukemi* ‘Pasif taklangsung’)

Kalimat pasif c merupakan kalimat pasif tak langsung yang bermakna adversatif (*meiwaku ukemi*), dengan sudut pandang orang yang dirugikan atau orang yang dibuat tidak senang. Bentuk pasif seperti ini biasanya digunakan pada kalimat yang menggunakan verba intransitif, seperti 「客が来る」 「雨が降る」. *Dousashu* (pelaku aktivitas) nya ditunjukkan dengan [*N ni*], dan tidak bisa menggunakan [*N ni yotte*] atau [*N kara*].

3. *N ga N ni N wo V-rareru*

- a. *N ga N ni N wo V-rareru* (所有者受け身)
- b. *N ga N ni N o V-rareru* (関節受け身)

Pola 3 dapat berupa kalimat pasif kepemilikan atau kalimat pasif taklangung. Kalimat pasif kepemilikan (3a) subjek adalah pemilik dari sesuatu (objek) yang terkena perbuatan verba. Benda atau sesuatu yang dimiliki oleh subjek sebagai pemilik (nama, kaki, kepala) ditunjukkan dengan pola kalimat [*N wo*]. Jika benda-benda itu dijadikan subjek, banyak dirasakan sebagai kalimat yang tidak alami (tidak berterima).

Akan tetapi, bentuk pasif *di-kan* dalam bahasa Indonesia, yang menunjukkan ekspresi adanya suatu *onkei* (seseorang yang mendapatkan keuntungan/peruntung) dilihat dari sudut pandang penutur (*hanashite*), tidak menggunakan bentuk pasif *reru/rareru*, tetapi menggunakan pola kalimat yang menggunakan verba benefaktif *yarimorai*. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Yamada (2002: 94) bahwa penggunaan verba *yarimorai*, salah satunya adalah verba *morau*, mengindikasikan adanya suatu benefit atau keuntungan yang didapatkan oleh seseorang dari orang lain. Dalam bahasa Indonesia hal itu dipahami dengan imbuhan pasif *di-kan*, misalnya *dipinjamkan* dan *dibelikan*, yang merupakan transformasi dari kalimat aktif yang menggunakan verba *meminjamkan* dan *membelikan*.

Kalimat yang menggunakan verba benefaktif *temorau* 'di-kan' ini maknanya dapat dipahami sebagai pasif jika dilihat dari sudut pandang pembicara/penutur yang dikenai perbuatan verba yang dilakukan oleh orang lain. Hal itu menjadi suatu kendala bagi pemelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang sehingga sering salah ketika mempraktikkan kalimat pasif bahasa Jepang yang mengandung verba bermakna benefaktif ini dengan menggunakan bentuk pasif *reru/rareru*.

Selanjutnya, Takami (2011, p. 21) mengungkapkan bahwa ada beberapa kalimat pasif yang tidak alami digunakan dalam bahasa Jepang yang belum tentu dipahami oleh pemelajar bahasa Jepang dari Indonesia.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, selain mempunyai persamaan dari sisi keuniversalnya, juga mempunyai karakteristik tersendiri dalam hal kalimat pasif, baik secara morfologis, sintaktis, maupun semantis. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam kedua bahasa tersebut dipertimbangkan menjadi suatu kesulitan bagi pemelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang dan menyebabkan sering terjadinya kesalahan penafsiran pada saat memahami dan menerjemahkan kalimat pasif ini, baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang maupun dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

METODE

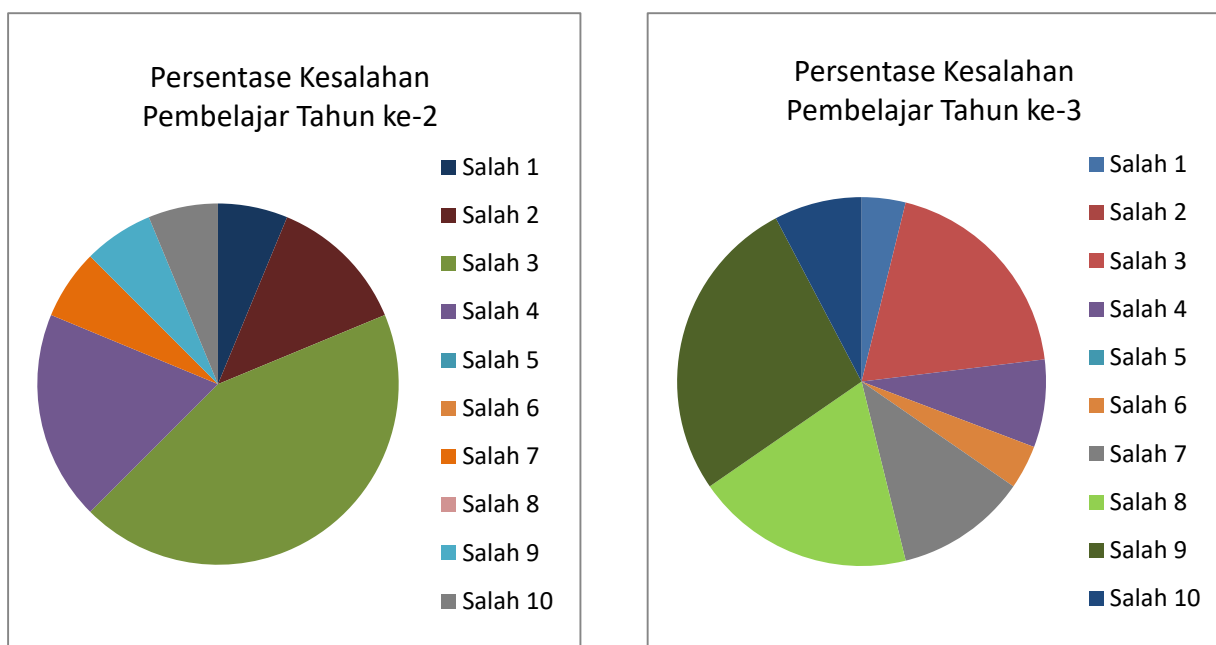
Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami bentuk kalimat pasif secara teoritis dan metode kuantitatif digunakan untuk melihat persentase kesalahan yang terjadi pada pemahaman dan pengaplikasian kalimat pasif bahasa Jepang oleh pemelajar Indonesia di Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

Penelitian dilakukan dengan cara memberikan soal-soal yang harus diisi dengan bentuk pasif serta benefaktif (dengan verba *yarimorai*), baik dari sisi sintaktis maupun semantis, dengan waktu yang terbatas. Setelah itu, jawaban dikoreksi sesuai dengan teori kalimat pasif kedua bahasa dan dianalisis letak kesalahannya, lalu dibuat persentase kesalahan masing-masing di dua kelas mata kuliah tata bahasa yang berbeda.

PEMBAHASAN

Dari sepuluh soal yang diberikan kepada mahasiswa didapatkan hasil sebagai berikut. Diagram memperlihatkan bahwa persentase kesalahan di bawah angka 5 berjumlah sedikit dan kesalahan di angka 9 dan 10 cukup banyak. Hal itu memperlihatkan bahwa pemelajar masih merasa kesulitan memahami struktur kalimat pasif bahasa Jepang. Alasan pertama adalah karena secara morfologis, mereka harus mengubahnya terlebih dahulu ke dalam bentuk *reru/rareru* yang harus disesuaikan pula dengan bentuk verbanya, yakni grup I, grup II, atau grup III. Alasan kedua adalah secara sintaktis terdapat penggunaan *joshi* (kata bantu) yang khas dan membingungkan karena tidak ada dalam bahasa Indonesia. Yang ketiga, secara semantis terdapat perbedaan makna pasif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sehingga tidak semua bentuk pasif dalam bahasa Indonesia bisa langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dalam bentuk pasif bahasa Jepang lagi.

Hal itu membuktikan bahwa pembelajaran kalimat pasif bahasa Jepang ini membutuhkan waktu lebih lama daripada pembelajaran tata bahasa lainnya dan membutuhkan latihan yang cukup banyak dan bervariasi pula.



Selain itu, banyaknya kesalahan yang dibuat mahasiswa, terutama oleh mahasiswa semester 6. Hal itu terjadi karena pada semester 6 (tahun ketiga) mereka sudah tidak mendapatkan mata kuliah tata bahasa sehingga tingkat ketidaktelitiannya lebih besar daripada mahasiswa semester 4.

Namun, mahasiswa semester 4 (tahun kedua) yang baru saja mempelajari kalimat pasif ini pun tidak luput dari kesalahan dalam menafsirkan penggunaan kalimat pasif. Hal itu bisa menjadi sesuatu yang fatal dalam pembelajaran bahasa Jepang karena bentuk pasif merupakan tata bahasa dasar yang harus benar-benar dipahami karena sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Jika salah dipahami dan diaplikasikan, hal itu akan menghambat komunikasi, bahkan mungkin dapat menimbulkan kesalahan komunikasi yang mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya menjadi tidak baiknya atau terputusnya sebuah hubungan pekerjaan.

Selanjutnya, terkait dengan soal-soal yang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada setiap soal adalah sebagai berikut.

1. A: もう帰るんですか。今日は早いですね。
Mou kaerun desuka. Kyou wa hayai desune.
 'Sudah mau pulang?' 'Hari ini cepat (pulangny) ya.'
- B: この間うちに帰った時、2歳の息子は(に)『こんばんは』と言ってく
Kono aida uchi ni kaetta toki, nisai no musuko ni "konbanwa" to
 'Kemarin ini, saat pulang ke rumah, dikatai, "Selamat malam, Ayah," oleh anak laki-laki saya.'
- れた(言われた)んです。それで、できるだけ早く帰って、息子ともっ
iwaretan desu. Sorede, dekirudake hayaku kaette, musuko to mot
 'Makanya, mulai sekarang saya putuskan sebisa mungkin pulang cepat.'
- と遊ぶことに決めたんです。
to asobu koto ni kimetan desu.
 'Supaya bisa bermain dengan anak saya.'

Pada nomor 1 di atas sering kali terjadi kesalahan penggunaan partikel, yaitu *wa* は yang seharusnya menggunakan *ni* に karena menunjukkan perbuatan yang disebabkan oleh seseorang. Namun, banyak mahasiswa terkecoh dengan menggunakan bentuk [てくれる *tekureru*], sedangkan kalimat itu tidak menunjukkan makna yang mengungkapkan rasa syukur atau menyenangkan atau tidak menunjukkan adanya benefit/keuntungan yang didapatkan oleh seseorang, tetapi ada unsur sindiran atau teguran yang dilontarkan oleh anak laki-lakinya.

2. A: 何か探しているんですか。
Nanika sagashiteirun desuka
 'Sedang mencari sesuatu?'
- B: 友達が(に)どんな辞書がいいか相談してくれた(相談された)んだ。
Tomodachi ni donna jisho ga ii ka soudan shitekureta n da.
 'Oleh teman disarankan kamus apa yang sebaiknya digunakan.'

Pada nomor 2 tipe kesalahannya hampir sama dengan nomor 1, yakni salahnya penafsiran kalimat. Pada percakapan di atas, tidak ada nuansa bahwa A ingin mengetahui kesan B terhadap rekomendasi temannya. Karena itu, tidak perlu digunakan bentuk くれる *kureru* yang menunjukkan rasa syukur, dalam kasus ini bentuk pasif yang digunakan.

3. A: 腕があかくなって、かゆそうですね。どうしたんですか。
Ude ga akaku natte, kayusou desune. Doushitan desuka.
 'Lengannya merah dan kelihatannya gatal. Kenapakah?'
- B: 虫に刺される(た)んです。
Mushi ni sasareta n desu.
 'Digigit serangga.'

Pada soal nomor 3 di atas kesalahannya kecil, tetapi tetap merupakan kesalahan, yaitu penggunaan bentuk lampau *ta*. Hal itu sering terjadi karena kekurangtelitian pemelajar terhadap pemahaman tentang apakah aktivitasnya sudah selesai/terjadi ataukah belum. Pada kasus ini, kata yang digarisbawahi menunjukkan pertanyaan pada kejadian yang sudah lalu sehingga seharusnya dijawab kembali dengan bentuk lampau.

4. A: 死にそうな顔をして、どうしたんですか。
Shinisou na kao wo shite, dou shita n desuka
 'Wajahnya pucat begitu seperti mau mati, kenapa?'
- B: 彼女に結婚を断られる(た)んです。
Kanojo ni kekkon wo kotowareta n desu.
 'Ditolak menikah sama dia.'

Kesalahan pada nomor 4 sama dengan kesalahan nomor 3, yakni penggunaan bentuk lampau *ta*.

5. A: 新しいスーツですか。ビジネスマンらしい感じて、いいですね。
Atarashii suutsu desuka. Bijinesuman rashii kanjite, iidesune.
'Setelan baru, nih. Benar-benar sudah seperti pebisnis saja, keren.'
- B: 大学卒業のお祝いに両親が私に**買われる** (買ってくれた) んです。
Daigakusotsugyou no oiwaini ryoushin ga watashi ni kattekuretan desu.
'Orang tua saya membelikan ini untuk saya sebagai hadiah kelulusan saya.'

Pada soal nomor 5 dapat dilihat bahwa penanya alias A mempunyai hubungan yang dekat dengan B. Hal itu dapat dilihat dari cara berbicaranya. Akan tetapi, jika dilihat dari jawaban B, jelas sekali hal itu mengindikasikan adanya rasa syukur/terima kasih karena ia mendapatkan jas yang sedang dipakainya itu. Hal itu terlihat dari kata-kata *大学卒業のお祝いに両親が* *daigakusotsugyou no oiwai ni ryoushin ga ...*, 'sebagai hadiah kelulusan saya, orang tua (saya) ...'. Oleh karena itu, bentuk yang tepat untuk digunakan adalah bentuk *kattekureta*, bukan *kawareta*. Kesalahan seperti itu sering dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang dari Indonesia karena dalam bahasa Indonesia mereka biasa menggunakan bentuk pasif *di-*, misalnya *dibelikan*.

6. A: そんなに怒って、どうしたんですか。
Sonna ni okotte, doushita n desuka
'Kenapa sih marah kayak gitu?'
- B: 弟は (に) 大切な本を**破ってくれた** (やぶられたん) です。
Otouto ni taisetsu nah on o yabureta n desu.
'Buku penting saya disobek adik saya.'

Kesalahan penafsiran kembali terjadi pada soal nomor 6. Apabila ditafsirkan, A bertanya kepada B karena B terlihat marah. Tentunya B akan menjawabnya dengan hal yang membuatnya marah. Oleh karena itu, sudah pasti B yang dirugikan sehingga menggunakan kalimat pasif untuk menunjukkan rasa tidak sukanya atau yang disebut dengan *meiwaku ukemi* 'pasif yang mengganggu'. Di sini tidak dapat digunakan verba dengan makna benefaktif.

7. A: 疲れた顔をしていますね。どうしたんですか。
Tsukareta kao o shiteimasune. Doushita n desuka.
'Wajahnya kayak yang capek gitu. Kenapa, sih?'
- B: 悪い人に**だます** (だまされて)、**お金を取って** (取られて) しま
Warui hito ni damasarete, okane o torareteshima

ったんです。
ttan desu.
'Ditipu oleh orang jahat, terus diambil uangnya'

Pada nomor 7 sangat dapat dipastikan penggunaan kalimat pasif karena secara umum, orang yang ditipu dan dicuri uangnya tentu tidak senang. Bahkan, bisa dikatakan itu merupakan kejadian yang buruk sehingga makna adversatif sangat tampak pada kalimat tersebut. Dengan demikian, penggunaan verba dengan makna benefaktif jelas tidak dapat digunakan.

8. A: どうしたんですか。顔色が悪いですよ。
Doushitan desuka. Kaoiro ga warui desuyo.
'Kenapa, sih? Wajahnya pucat begitu.'
- B: 部長は (に) 今日の報告書を提出するように**命令してくれた** (さ
Buchou ni kyou wa houkokusho o teishutsu suru youni meireisareta.

れた) ゆうべは徹夜をしたんです。

reta yuube wa tetsuya wo shita n desu

‘Disuruh mengumpulkan laporan hari ini oleh bapak manager. Jadi, tadi malam saya lembur.’

Seperti pada kalimat 7, pada kalimat 8 ini si A atau penanya menunjukkan bahwa yang dialami B bukanlah peristiwa yang ia syukuri. B terlihat lelah karena tugas-tugas dari atasannya sehingga menggunakan kalimat pasif untuk mengungkapkan adanya makna adversatif di dalamnya.

9. A: こんな時間に、どこへ出かけるつもりですか。

Konna jikan ni, doko e dekakeru tsumori desuka

‘Di jam-jam begini memangnya mau pergi ke mana?’

B: 大学の友達に/がダンスパーティーに誘われた/誘ってくれたんだけ

daigaku no tomodachi ga / ni dansu party ni sasowareta / sasottekureta n dake

ど、お母さん、行ってもいいでしょう？

do, okaasan, itte mo ii deshou?

‘Bu, saya diajak pergi ke pesta dansa oleh temen, boleh pergi?’

Pada soal nomor 9 dapat digunakan kedua bentuk, baik pasif maupun benefaktif. Jika konteksnya B menjawab pertanyaan untuk menunjukkan bahwa dia diajak pergi ke pesta dansa oleh temannya sebagai transformasi dari kalimat aktif mengajak, digunakanlah bentuk pasif dengan imbuhan *rareru*. Akan tetapi, jika konteksnya B merasa senang atau bersyukur mendapat undangan tersebut, verba bermakna benefaktif *sasottekureta* dapat digunakan. Jadi, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi di sini.

10. A: うれしそうな顔をして、なにかいいことがあったんですか。

Ureshisouna kao o shite, nanika ii koto ga attan desuka.

‘Wajahnya seperti sedang senang, nih. Ada apakah?’

B: クラスで一番サッカーがうまい田中さんが私のチームを参加して

Kurasu de ichiban sakaa ga umai Tanaka san ga watashi no chiimu wo sanku shite

くれた(る) ことになったんです。

kureta koto ni natta n desu.

‘Karena Tanaka yang sepak bolanya paling pintar di kelas masuk ke tim saya.’

Soal nomor 10 tidak menunjukkan adanya kalimat pasif. Namun, di dalamnya terdapat kesalahan bentuk kalimat, yakni penggunaan atau tidaknya bentuk lampau dalam sebuah kalimat.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan tiga bentuk kesalahan yang kerap dilakukan oleh mahasiswa dalam penggunaan kalimat pasif. Pertama, pemakaian kalimat pasif yang tidak tepat diakibatkan kesalahan penafsiran kalimat. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh bahasa Indonesia yang mempunyai struktur kalimat pasif yang berbeda dengan bahasa Jepang, terutama pemahaman tentang penggunaan verba benefaktif yang bisa bermakna pasif juga. Kedua, kesalahan penggunaan partikel/kata bantu/*joshi*. Hal itu merupakan perbedaan yang mendasar dengan bahasa Indonesia. Kata bantu atau partikel (*joshi*) merupakan karakteristik bahasa Jepang yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Setiap kata bantu yang ada dapat memarkahi fungsi sebuah kata dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, hal itu merupakan satu kesulitan tersendiri yang sering dihadapi oleh pemelajar dari Indonesia yang belajar bahasa Jepang. Cara mengatasinya adalah mahasiswa harus sering diberi soal-soal latihan yang berhubungan dengan kata bantu tersebut supaya terbiasa menggunakannya dengan benar. Ketiga, bentuk kalimat yang tidak berterima secara gramatikal. Kesalahan terjadi pada saat

pelajar meletakkan posisi penderita atau objek dari kalimat pasif atau juga agen/pelaku dari kalimat pasif. Selain itu, perubahan secara morfologis sering terjadi karena kalimat pasif dalam bahasa Jepang harus mengalami perubahan ke bentuk *reru/rareru*. Namun, itu pun harus disesuaikan dengan jenis verbanya, termasuk grup I, grup II, atau grup III.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (1998). *Tata bahasa baku bahasa indonesia*. Balai Pustaka.
- Arfianty Rani., & Hasibuan, Adriana. (2018). Pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang: Studi kasus pembelajaran kalimat pasif bahasa jepang pada pembelajar indonesia. *Lingua Applicata*, 2(1), Jurnal UGM. <https://doi.org/10.22146-/jla.35980>
- Astami, Timur Sri. (2008). Diatesis pasif bahasa Jepang. *Lingua Cultura*, 2(2), 121—128, Jurnal Binus. <https://doi.org/10.21512/lc.v2i2.254>
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2003). *Analisis bahasa sintaksis dan semantik*. Uvula Press Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode linguistik, ancangan metode penelitian dan kajian*. PT. Refika Aditama.
- Hernawati, Heni. (2009). Klasifikasi kalimat pasif bahasa jepang. *Lingua*, V/2, Juli. Jurnal Unnes. <https://doi.org/10.21512/lc.v2i2.254>
- Iori, I., & Matsuoka, H. (2001). *Chuujoukyuu o Oshieruhito no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. 3A Corporation.
- Koizumi, T. (2007). *Gengogaku nyuumon*. Taishuukan Shoten.
- Kuno, S. (1973). *The structure of the Japanese language*. The MIT Press.
- Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik, ke arah memahami metode linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sunagawa, Y. (2002). *Nihongo bunkei jiten*. Kuroshio.
- Sutedi, Dedi. (2004). Masalah pasif bahasa Jepang. *Fokus*, 1(2), 1—23.
- Tomita, Takayuki. (1993). *Bunpou no kiso chishiki to sono oshiekata*. Bonjinsha
- Takami, K. (2011). *Ukemi to shieki, sono imi kisoku o saguru*. Kaitakusha.
- Torita, K. (2009). Juju doushi [yaru/kureru/morau] bun no imi bunseki- chuushouteki taishoubutsu o fukumu jujudoushi bun o chuushin ni-. *Gengogakurongyou*, online han dai 2 gou (Tsuuken 28 gou).
- Tsujimura, Natsuko. (1996). *An introduction to japanese linguistics*. Blakwell Publishing.
- Yamada, Toshihiro. (2002). Nihongo ni okeru benefakutibu no kijutsuteki kenkyuu (Penelitian deskriptif mengenai benefaktif bahasa Jepang): Benefakutibu no shiten no ichi to houkousei. *Nihongogaku Shuppansha*, 19(13), 94—103.